

Pengaruh Lingkungan Pendidikan dan Pemahaman Beragama terhadap Moderasi Beragama Siswa SMP Negeri 1 Kota Padang Panjang

Ernita Ernita¹, Fadriati Fadriati², David David³, Marjoni Imamora⁴, Suharmon Suharmon⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

Email: ¹ernitapaninjauan2019@gmail.com, ²fadriati@uinmybatusangkar.ac.id, ³david@uinmybatusangkar.ac.id

⁴marjoni.imamora@uinmybatusangkar.ac.id, ⁵suharmon@uinmybatusangkar.ac.id

Received:

30 Mei 2025

Revised:

26 Juni 2025

Accepted:

18 Juli 2025

Published:

29 Agustus 2025

ABSTRACT**Keyword**

Religious Moderation;
Educational
Environment;
Religious
Understanding;
Students; Islamic
Education

This study aimed to analyze the influence of the educational environment and religious understanding on students' religious moderation at SMP Negeri 1 Kota Padang Panjang. The study employed a quantitative approach with a correlational design. The population consisted of 671 students, with a sample of 116 Grade VIII and IX students selected through stratified random sampling. Data were collected using a five-point Likert-scale questionnaire, supplemented by interviews and observations. The research instruments were tested for validity and reliability before data collection. Data were analyzed using multiple linear regression with SPSS version 25 through classical assumption tests, t-test, F-test, and coefficient of determination. The findings showed that the educational environment had a positive and significant effect on religious moderation, with a regression coefficient of 0.385 and a significance value of 0.003. Religious understanding also had a positive and significant effect, with a regression coefficient of 0.427 and a significance value of 0.001. Simultaneously, both variables significantly influenced students' religious moderation, with an F-value of 36.479 and a significance value of 0.002. The R^2 value of 0.762 indicated that 76.2% of the variance in religious moderation was explained by the educational environment and religious understanding. These findings highlight the importance of strengthening an inclusive educational environment and contextual religious understanding in fostering moderate religious attitudes among students.

ABSTRAK**Kata Kunci:**

Moderasi Beragama;
Lingkungan
Pendidikan;
Pemahaman
Beragama; Siswa;
Pendidikan Islam

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh lingkungan pendidikan dan pemahaman beragama terhadap moderasi beragama siswa SMP Negeri 1 Kota Padang Panjang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian berjumlah 671 siswa, sedangkan sampel sebanyak 116 siswa kelas VIII dan IX yang ditentukan melalui *stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert lima poin, serta wawancara dan observasi sebagai data pendukung. Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 25 melalui uji asumsi klasik, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap moderasi beragama dengan koefisien regresi sebesar 0,385 dan nilai signifikansi 0,003. Pemahaman beragama juga berpengaruh positif dan signifikan dengan koefisien regresi sebesar 0,427 dan nilai signifikansi 0,001. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap moderasi beragama dengan nilai F sebesar 36,479 dan signifikansi 0,002. Nilai R^2 sebesar 0,762 menunjukkan bahwa 76,2% variasi moderasi beragama dapat dijelaskan oleh lingkungan pendidikan dan pemahaman beragama. Temuan ini menegaskan pentingnya lingkungan pendidikan yang inklusif dan pemahaman agama yang kontekstual dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda. Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki wawasan keagamaan, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai agama secara moderat dan relevan dengan tantangan zaman. Moderasi beragama menjadi isu penting dalam kehidupan beragama dan pendidikan di Indonesia. Sebagai negara yang memiliki keberagaman agama dan budaya, Indonesia menghadapi tantangan untuk menjaga keharmonisan di tengah perbedaan (Azhari et al., 2024). Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara beragama yang seimbang, tidak ekstrem, dan tetap menghormati keberagaman. Konsep ini semakin relevan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), ketika siswa berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang turut membentuk pola pikir serta sikap mereka terhadap nilai-nilai keberagaman.

Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap ajaran agama yang dianut, tetapi juga dengan cara siswa berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang agama berbeda (Astriyani et al., 2023). Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dapat membantu siswa memahami pentingnya toleransi, dialog, dan penghormatan terhadap perbedaan. Pada saat yang sama, guru memiliki posisi penting sebagai fasilitator dalam menyampaikan ajaran agama secara sejuk dan inklusif. Pendekatan pembelajaran agama yang moderat dapat membantu siswa menghindari pemahaman eksklusif yang berpotensi menimbulkan konflik sosial.

Moderasi beragama juga tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial dan budaya di sekitar siswa. Keluarga, komunitas, dan media sosial turut membentuk cara pandang siswa terhadap keberagaman dan toleransi. Dalam era digital, informasi yang diperoleh melalui internet dapat memengaruhi cara siswa memahami agama dan kehidupan sosial. Karena itu, pendidikan moderasi beragama perlu disertai literasi digital agar siswa mampu memilah informasi dan mengenali narasi ekstremisme yang berpotensi mengganggu nilai kebersamaan.

Lingkungan pendidikan memiliki peran besar dalam membentuk pemahaman dan sikap siswa terhadap moderasi beragama. Sekolah bukan hanya tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan moral peserta didik. Lingkungan pendidikan yang kondusif dapat membantu siswa memahami keberagaman dan toleransi melalui peran guru, kurikulum, serta interaksi sosial di sekolah. Pendidikan yang memberi ruang bagi keterbukaan terhadap perbedaan diharapkan mampu membentuk siswa yang toleran, menghargai perbedaan, serta menghindari sikap eksklusif dan ekstrem dalam beragama.

Kondisi tersebut menjadi penting dalam konteks SMP Negeri 1 Kota Padang Panjang. Meskipun secara umum lingkungan sekolah menjunjung nilai-nilai religius, masih ditemukan sejumlah fenomena yang menunjukkan perlunya perhatian terhadap internalisasi moderasi beragama. Beberapa siswa masih merendahkan pelaksanaan ibadah teman yang berbeda agama atau mengeluarkan ucapan yang menyudutkan keyakinan lain. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan agama belum sepenuhnya merata di kalangan siswa. Padahal, PAI memiliki potensi besar sebagai wahana pembentukan sikap moderat apabila nilai-nilai tersebut diintegrasikan secara eksplisit dalam pembelajaran. Kondisi ini menjadi alasan penting untuk mengkaji pengaruh lingkungan pendidikan dan pemahaman beragama terhadap moderasi beragama siswa dalam konteks keberagaman sosial di sekolah tersebut.

Sekolah sebagai institusi formal memiliki posisi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung moderasi beragama. Program edukasi dapat dikembangkan melalui

diskusi lintas agama, kerja sama dalam kegiatan sosial, serta pendekatan kurikulum yang menanamkan sikap inklusif (Hasan & Huda, 2022). Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami toleransi sebagai konsep, tetapi juga memperoleh pengalaman untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Partisipasi orang tua dalam pendidikan agama anak juga menjadi bagian penting dari proses tersebut. Orang tua yang memiliki pemahaman agama yang moderat cenderung membimbing anak untuk lebih terbuka dan menghargai perbedaan. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang eksklusif dan kurang menerima keberagaman dapat membentuk sikap yang kurang toleran. Karena itu, hubungan antara sekolah dan keluarga perlu diperkuat dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama.

Di samping keluarga dan sekolah, media sosial dan teknologi informasi semakin berpengaruh terhadap pemahaman siswa tentang agama dan keberagaman. Paparan terhadap konten keagamaan di media digital dapat membawa pengaruh positif maupun negatif terhadap cara pandang siswa (Sabil, 2023). Sekolah dan keluarga perlu membekali siswa dengan literasi digital yang memadai agar mereka mampu membedakan informasi yang edukatif dan membangun dari narasi yang mengandung unsur ekstremisme atau intoleransi.

Selain lingkungan pendidikan, pemahaman beragama merupakan faktor penting dalam membentuk moderasi beragama. Pemahaman agama yang baik dan inklusif dapat membantu siswa melihat agama sebagai sumber kedamaian dan kesejahteraan, bukan sebagai alat pemisah atau pembenaran terhadap tindakan intoleransi (Azis, 2024). Siswa yang memperoleh pemahaman agama dari berbagai sumber secara seimbang, baik keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial, cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan sikap moderat dalam kehidupan beragama (Mufid, 2023). Karena itu, penting untuk melihat sejauh mana pemahaman beragama berkontribusi terhadap pembentukan moderasi beragama siswa.

Persoalan tersebut semakin relevan pada jenjang SMP karena siswa berada pada fase perkembangan yang memungkinkan terbentuknya pola pikir dan sikap keberagaman yang akan terbawa dalam kehidupan sosial. Di sisi lain, media sosial dapat menjadi ruang penyebaran paham ekstrem yang menyasar generasi muda. Pembelajaran PAI karena itu perlu membekali siswa dengan kemampuan memilah informasi, berpikir kritis, serta membangun sikap toleran terhadap perbedaan.

Kota Padang Panjang dikenal sebagai kota religius dengan julukan “Serambi Mekkah”. Sekitar 98% penduduknya beragama Islam, sementara kehidupan masyarakatnya kuat dipengaruhi adat Minangkabau dan tradisi pendidikan Islam. Namun, perkembangan zaman dan interaksi global turut memengaruhi kehidupan masyarakat, termasuk generasi muda di sekolah formal. Di SMP Negeri 1 Kota Padang Panjang, yang menjadi lokasi penelitian ini, ditemukan sejumlah persoalan yang menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama secara menyeluruh. Hasil observasi dan diskusi awal dengan guru dan siswa menunjukkan beberapa persoalan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi Awal

No.	Masalah yang Ditemukan	Deskripsi
1.	Kurangnya toleransi siswa terhadap pelaksanaan ibadah temannya.	Beberapa siswa kurang menghargai teman yang menjalankan ibadahnya, seperti berbicara keras saat temannya salat atau beribadah di mushola.

- | | | |
|----|---|---|
| 2. | Adanya ujaran yang menyudutkan agama Islam dari siswa non-Muslim dan sebaliknya | Terdapat insiden verbal seperti pernyataan sinis atau ejekan terhadap praktik keagamaan Islam dari siswa yang berbeda agama. Dan adanya ucapan Kafir oleh anak yang beragama Islam kepada siswa yang beragama non-Muslim. |
| 3. | Nilai-nilai moderasi beragama tidak dimuat secara eksplisit dalam modul ajar PAI. | Kurikulum PAI hanya menyampaikan nilai-nilai toleransi dan moderasi secara lisan tanpa pembelajaran terstruktur dan tidak dituangkan dalam RPP maupun modul ajar. |
| 4. | Pemahaman siswa terhadap konsep moderasi beragama masih rendah. | Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung memahami agama hanya dalam konteks normatif ajaran mereka sendiri tanpa memahami pentingnya penghormatan perbedaan. |
| 5. | Kegiatan lintas agama atau sosial belum maksimal dalam membangun nilai keberagaman. | Minimnya kegiatan sekolah yang menggabungkan siswa lintas agama dalam kerja sama sosial membuat interaksi dan empati antar siswa kurang terbentuk. |

Sumber: Wawancara pribadi dengan guru PAI, PPN, dan BK (Deswita, Fitria Ramli, dan Heny Afriza, 21–23 Juli 2025, SMPN 1 Padang Panjang)

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa meskipun lingkungan sosial dan budaya Kota Padang Panjang mendukung kehidupan religius yang kuat, implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada tingkat siswa belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih sistematis dan terstruktur dalam mengintegrasikan nilai keberagaman ke dalam proses pembelajaran.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendidikan dalam membentuk toleransi dan moderasi beragama. Wahid Foundation (2021) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis keberagaman dan inklusivitas memiliki tingkat toleransi siswa yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang kurang menekankan aspek tersebut. Kementerian Agama Republik Indonesia (2020) juga menekankan bahwa pendidikan agama yang memuat nilai-nilai kebangsaan dapat mengurangi potensi radikalisme di kalangan remaja. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menguji hubungan antara lingkungan pendidikan, pemahaman beragama, dan moderasi beragama pada jenjang SMP masih relatif terbatas. Dalam konteks SMP Negeri 1 Kota Padang Panjang, terdapat pula faktor lain yang berpotensi memengaruhi moderasi beragama, seperti pola komunikasi keluarga, kelompok pertemanan yang homogen, dan terbatasnya ruang dialog lintas agama di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak semata-mata merupakan produk pendidikan

formal, tetapi juga berkaitan dengan interaksi sosial dan dinamika keseharian siswa di dalam maupun di luar kelas.

Data empiris dari Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (2022) menunjukkan bahwa 65% siswa SMP di Indonesia memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai moderasi beragama, sementara sekitar 20% masih menunjukkan kecenderungan eksklusif dalam memahami agama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan sikap inklusif di kalangan pelajar masih diperlukan. Studi lokal di Padang Panjang juga menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan berbasis nilai-nilai inklusif berkontribusi terhadap pembentukan sikap moderasi beragama siswa, meskipun penerapan pendidikan agama yang moderat masih menghadapi sejumlah tantangan.

Dalam Islam, moderasi beragama merupakan prinsip yang menekankan keseimbangan (*wasathiyyah*) dan menghindarkan umat dari sikap beragama yang ekstrem. Moderasi beragama selaras dengan ajaran Islam yang mendorong keadilan, toleransi, dan kebijaksanaan dalam menjalankan kehidupan beragama. Al-Qur'an menyebut konsep *ummatan wasatha* dalam Surah Al-Baqarah ayat 143, yang menggambarkan umat Islam sebagai umat yang adil dan berada pada posisi tengah. Konsep tersebut mencerminkan karakter Islam sebagai agama yang mengedepankan rahmat dan harmoni serta menghindari berbagai bentuk ekstremisme.

Moderasi beragama juga berarti menjalankan ajaran agama dengan tetap menghormati keberagaman dan perbedaan pandangan. Dalam konteks Islam, hal tersebut mencakup penghormatan terhadap hak-hak non-Muslim, penegakan nilai universal seperti keadilan dan kemanusiaan, serta penolakan terhadap kekerasan atas nama agama. Sikap moderat memungkinkan umat Islam beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Moderasi bukan kompromi terhadap prinsip agama, melainkan cara mengamalkan ajaran Islam secara bijaksana dan relevan dalam kehidupan masyarakat yang terus berubah.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, penguatan moderasi beragama telah menjadi salah satu agenda strategis. Kementerian Agama telah mengembangkan berbagai program untuk mempromosikan moderasi beragama, antara lain melalui kurikulum dan pelatihan guru. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap perubahan, dan belum meratanya pemahaman mengenai konsep moderasi beragama. Karena itu, sinergi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat diperlukan untuk membangun ekosistem pendidikan yang mendukung penguatan moderasi beragama.

Pada praktiknya, sejumlah sekolah telah mengembangkan program yang mendukung moderasi beragama melalui dialog lintas agama, kunjungan ke tempat ibadah lain, serta pembelajaran berbasis proyek yang menekankan kebersamaan dan toleransi. SMP Negeri 1 Kota Padang Panjang juga telah mengadopsi metode pembelajaran yang mengintegrasikan konsep moderasi beragama melalui kegiatan ekstrakurikuler berbasis sosial dan keagamaan yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang.

SMP Negeri 1 Kota Padang Panjang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki siswa dengan latar belakang pendidikan, suku, dan agama yang beragam serta berada di lingkungan yang dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan Islam di Sumatera Barat. Keberadaan berbagai institusi pendidikan Islam di kota tersebut membuat siswa memperoleh pengaruh dari beragam sumber dalam membentuk pemahaman beragama. Kondisi ini menjadi konteks yang penting untuk melihat bagaimana lingkungan pendidikan dan pemahaman beragama berkontribusi terhadap moderasi beragama siswa.

Hasil wawancara awal dengan salah satu guru PAI di SMPN 1 Kota Padang Panjang memperlihatkan bahwa konsep moderasi beragama belum secara khusus dimasukkan ke dalam modul ajar. Guru tersebut menjelaskan, *"Kami memang belum memasukkan secara spesifik konsep moderasi beragama dalam modul ajar. Biasanya kami sampaikan secara lisan saja saat ada momen yang relevan, misalnya saat pelaksanaan kegiatan keagamaan atau saat ada isu yang muncul di kelas."* Deswita T., S.Ag., SMPN 1 PP, 21-7-2025. Sementara itu, seorang siswa kelas VIII menyatakan, *"Kadang teman saya suka komentar waktu saya salat, katanya ngapain ribet-ribet. Kadang saya jadi malas salat di sekolah."* Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara nilai moderasi yang diharapkan dengan pengalaman keberagaman siswa dalam keseharian di sekolah.

Penelitian ini penting karena moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan pemahaman teologis, tetapi juga dengan bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam interaksi sosial sehari-hari. Hal ini menjadi semakin penting dalam lingkungan pendidikan yang heterogen seperti SMP Negeri 1 Kota Padang Panjang, yang mempertemukan siswa dari berbagai latar belakang agama dalam ruang belajar yang sama. Kemampuan siswa untuk menunjukkan sikap moderat, saling menghargai, dan memahami perbedaan menjadi bagian penting dalam menjaga harmoni dan mencegah gesekan sosial. Karena itu, perlu dikaji sejauh mana lingkungan pendidikan dan pemahaman beragama memengaruhi moderasi beragama siswa, terutama ketika nilai-nilai tersebut belum seluruhnya diinternalisasi secara terstruktur dalam materi ajar PAI.

Sikap merendahkan pelaksanaan ibadah teman, ucapan yang tidak menghormati keyakinan lain, atau keengganan berinteraksi secara positif dapat berkaitan dengan berbagai faktor. Salah satunya adalah minimnya penguatan nilai sosial dalam pembelajaran, terutama dalam konteks lintas agama. Kurangnya contoh konkret dari lingkungan sekolah, baik melalui guru maupun teman sebaya yang dapat menjadi teladan toleransi dan inklusivitas, juga dapat memengaruhi sikap siswa. Selain itu, lingkungan keluarga yang eksklusif dan paparan media sosial yang membawa narasi sempit atau diskriminatif turut membentuk cara siswa memandang perbedaan. Dalam kondisi tertentu, pemahaman agama yang hanya berorientasi pada kelompok sendiri dapat membuat siswa melihat perbedaan sebagai ancaman, bukan sebagai bagian dari realitas sosial yang perlu dipahami dan dihargai.

Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh lingkungan pendidikan dan pemahaman beragama terhadap moderasi beragama siswa SMP Negeri 1 Kota Padang Panjang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai faktor pendidikan dan keagamaan yang berkontribusi terhadap pembentukan sikap moderat siswa, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam merancang kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif, kontekstual, serta berorientasi pada nilai kebangsaan dan keberagaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis pengaruh lingkungan pendidikan dan pemahaman beragama terhadap moderasi beragama siswa SMP Negeri 1 Kota Padang Panjang. Penelitian dilaksanakan pada Januari–Juni 2025. Populasi penelitian berjumlah 671 siswa, sedangkan sampel sebanyak 116 siswa kelas VIII dan IX ditentukan melalui teknik *stratified random sampling* agar setiap jenjang kelas memperoleh representasi yang proporsional.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan skala Likert lima poin yang mengukur tiga variabel, yaitu lingkungan pendidikan (X_1), pemahaman beragama (X_2), dan moderasi beragama (Y). Untuk melengkapi data kuantitatif, penelitian juga menggunakan wawancara semi-

terstruktur dan observasi sebagai data pendukung. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitasnya menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dan reliabilitasnya menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen dinyatakan valid dengan nilai r hitung lebih besar daripada r tabel. Instrumen juga memiliki reliabilitas yang sangat baik, dengan nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing sebesar 0,966 untuk lingkungan pendidikan, 0,963 untuk pemahaman beragama, dan 0,968 untuk moderasi beragama.

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 25. Tahap analisis diawali dengan pengujian asumsi yang meliputi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, kemudian dilanjutkan dengan regresi linier berganda. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk melihat pengaruh parsial, uji F untuk menguji pengaruh simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya kontribusi lingkungan pendidikan dan pemahaman beragama dalam menjelaskan variasi moderasi beragama siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 116 siswa SMP Negeri 1 Kota Padang Panjang sebagai responden. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan, pemahaman beragama, dan moderasi beragama berada pada kategori cukup baik hingga baik. Sebagian besar siswa memiliki persepsi positif terhadap lingkungan pendidikan, memahami nilai-nilai keagamaan dengan cukup baik, dan telah menunjukkan sikap moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, variasi antarresponden menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di sekolah masih diperlukan.

A. Hasil

Sebelum pengujian hipotesis, data telah memenuhi asumsi analisis regresi, meliputi normalitas, linearitas, tidak adanya multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, model regresi dinyatakan layak digunakan untuk menguji pengaruh lingkungan pendidikan dan pemahaman beragama terhadap moderasi beragama siswa. Analisis selanjutnya dilakukan melalui regresi linier berganda, uji t , uji F , dan koefisien determinasi (R^2).

1. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh lingkungan pendidikan dan pemahaman beragama terhadap moderasi beragama. Hasil analisis disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Regresi Linier Berganda

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	28,405	4,321	—	6,575	0
Lingkungan Pendidikan	0,385	0,126	0,362	3,055	0,003
Pemahaman Beragama	0,427	0,119	0,401	3,588	0,001

Berdasarkan hasil analisis tersebut, persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$\hat{Y} = 28,405 + 0,385 X_1 + 0,427 X_2$$

Keterangan:

$\hat{Y}$ = Moderasi Beragama
 X_1 = Lingkungan Pendidikan
 X_2 = Pemahaman Beragama

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa konstanta sebesar 28,405 merupakan nilai prediksi moderasi beragama ketika lingkungan pendidikan dan pemahaman beragama berada pada nilai nol. Koefisien lingkungan pendidikan sebesar 0,385 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan lingkungan pendidikan diperkirakan meningkatkan moderasi beragama sebesar 0,385 dengan asumsi variabel lain tetap. Sementara itu, koefisien pemahaman beragama sebesar 0,427 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pemahaman beragama diperkirakan meningkatkan moderasi beragama sebesar 0,427 pada kondisi variabel lain konstan.

Nilai koefisien terstandar (*Beta*) juga menunjukkan bahwa pemahaman beragama ($\beta = 0,401$) memiliki kontribusi relatif lebih besar dibandingkan lingkungan pendidikan ($\beta = 0,362$). Temuan ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa pembentukan moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan kondisi lingkungan tempat siswa belajar, tetapi juga dengan kualitas pemahaman agama yang dimiliki siswa.

2. Uji *t* (Parsial)

Uji *t* digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap moderasi beragama secara parsial. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji *t* (Parsial)

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	28,405	4,321	—	6,575	0
Lingkungan Pendidikan	0,385	0,126	0,362	3,055	0,003
Pemahaman Beragama	0,427	0,119	0,401	3,588	0,001

Hasil uji *t* menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap moderasi beragama. Nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05, dengan *t* hitung sebesar 3,055. Artinya, semakin kondusif lingkungan pendidikan yang dialami siswa, semakin besar kontribusinya terhadap pembentukan sikap moderasi beragama. Lingkungan sekolah yang menyediakan ruang dialog, toleransi, interaksi sosial yang sehat, dan pembelajaran mengenai keberagaman dapat membantu siswa mengembangkan keberagamaan yang lebih terbuka dan moderat.

Temuan ini sejalan dengan teori sosialisasi dalam pendidikan yang dikemukakan Emile Durkheim. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai agen sosialisasi yang menanamkan nilai moral dan sosial, termasuk keberagaman, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks penelitian ini, sekolah menjadi ruang tempat siswa belajar memahami nilai tersebut melalui pembelajaran sekaligus melalui interaksi sosial sehari-hari.

Dukungan empiris terhadap temuan tersebut ditunjukkan oleh Salsabila (2024) yang menemukan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dan inklusif serta peran guru yang moderat berpengaruh terhadap pembentukan sikap keberagamaan siswa yang toleran. Fasilitas sekolah, interaksi sosial antarsiswa lintas agama, dan kurikulum PAI yang memberi perhatian pada

keberagaman menjadi bagian penting dari atmosfer pendidikan yang mendukung sikap moderat. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa lingkungan pendidikan tidak berhenti pada aspek fisik sekolah, tetapi mencakup kualitas relasi, pengalaman belajar, dan keteladanan yang diterima siswa.

Pemahaman beragama juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap moderasi beragama. Nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05, dengan t hitung sebesar 3,588. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman siswa terhadap ajaran agama secara mendalam dan kontekstual, semakin kuat pula kecenderungan mereka menunjukkan sikap moderat. Pemahaman agama yang memadai memungkinkan siswa menginternalisasi prinsip keadilan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *religious understanding* dari Allport yang menekankan pentingnya keberagaman yang matang, rasional, dan fungsional dalam membentuk perilaku keagamaan yang sehat. Allport membedakan religiusitas yang matang dan tidak matang; individu dengan keberagaman yang matang cenderung lebih terbuka, toleran, dan tidak mudah terjebak pada sikap ekstrem. Dalam konteks siswa, pemahaman agama yang tidak berhenti pada penguasaan aspek normatif, tetapi mampu dikaitkan dengan kehidupan sosial, dapat menjadi dasar bagi terbentuknya sikap keberagaman yang lebih seimbang.

Hasil ini juga didukung oleh Firman (2023) yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap prinsip moderasi beragama berpengaruh terhadap pembentukan sikap toleransi siswa SMK. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa literasi keagamaan memiliki posisi penting dalam membentuk keberagaman yang ramah terhadap perbedaan. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut pada konteks siswa SMP, dengan menunjukkan bahwa pemahaman beragama memiliki kontribusi yang sedikit lebih besar dibandingkan lingkungan pendidikan sebagaimana terlihat dari nilai $Beta$ masing-masing sebesar 0,401 dan 0,362.

Secara keseluruhan, hasil uji parsial memperlihatkan bahwa lingkungan pendidikan dan pemahaman beragama merupakan dua faktor yang sama-sama berperan dalam membentuk moderasi beragama siswa. Lingkungan pendidikan menyediakan ruang sosial tempat nilai dipraktikkan, sedangkan pemahaman beragama memberikan dasar kognitif dan nilai bagi siswa dalam memaknai perbedaan. Karena itu, penguatan moderasi beragama tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi perlu berjalan bersama dengan penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif, inklusif, dan memberi pengalaman nyata kepada siswa untuk hidup bersama dalam keberagaman.

3. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah lingkungan pendidikan dan pemahaman beragama secara bersama-sama berpengaruh terhadap moderasi beragama. Pengujian didasarkan pada nilai signifikansi dengan taraf 0,05. Hasil uji F disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	7523,428	2	3761,715	36,479	0,002
Residual	2336,115	113	20,681		
Total	9859,543	115			

a. *Dependent Variable: Moderasi Beragama*

b. *Predictors: (Constant), Pemahaman Beragama, Lingkungan Pendidikan*

Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 36,479 dengan signifikansi 0,002, lebih kecil dari 0,05. Artinya, lingkungan pendidikan dan pemahaman beragama secara simultan berpengaruh signifikan terhadap moderasi beragama siswa. Kedua variabel tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi dalam menjelaskan variasi moderasi beragama, sehingga model regresi yang digunakan dapat menjadi dasar untuk menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini.

Temuan tersebut dapat dipahami melalui Teori Ekologi Bronfenbrenner yang menempatkan perkembangan individu dalam konteks sosial dan kultural yang saling berhubungan. Lingkungan pendidikan merupakan bagian dari mikrosistem yang berinteraksi langsung dengan siswa, sedangkan nilai-nilai yang berkembang dalam lingkungan sosial yang lebih luas turut memengaruhi pembentukan sikap. Dalam konteks moderasi beragama, lingkungan pendidikan dan pemahaman nilai keagamaan tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling melengkapi dalam membentuk sikap dan perilaku keberagamaan siswa.

Pandangan ini sejalan dengan pendidikan karakter berbasis nilai yang dikemukakan Lickona (1991). Pembentukan karakter, termasuk karakter moderat, membutuhkan keterkaitan antara pendidikan formal dan internalisasi nilai yang dipahami secara sadar oleh peserta didik. Dukungan empiris juga ditunjukkan oleh Fitria (2023), yang menemukan bahwa lingkungan sekolah yang suportif dan pemahaman agama yang inklusif secara bersama-sama berkontribusi terhadap peningkatan sikap toleran dan antiradikalisme siswa SMA di Jawa Tengah. Temuan tersebut memperkuat argumen bahwa faktor eksternal berupa lingkungan dan faktor internal berupa pemahaman keagamaan perlu berjalan beriringan dalam membentuk karakter keberagamaan yang sehat dan moderat.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kemampuan model dalam menjelaskan variasi moderasi beragama berdasarkan lingkungan pendidikan dan pemahaman beragama. Hasil analisis disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,873	0,762	0,755	4,115

a. Predictors: (Constant), Pemahaman Beragama, Lingkungan Pendidikan

b. Dependent Variable: Moderasi Beragama

Nilai R^2 sebesar 0,762 menunjukkan bahwa 76,2% variasi moderasi beragama siswa dapat dijelaskan oleh lingkungan pendidikan dan pemahaman beragama yang terdapat dalam model. Sementara itu, 23,8% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Nilai tersebut menunjukkan daya jelas model yang cukup kuat, sekaligus memperlihatkan bahwa moderasi beragama tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh dua variabel yang diuji.

Temuan ini sejalan dengan Teori Belajar Sosial Bandura yang memandang perilaku sebagai hasil interaksi antara faktor lingkungan dan proses kognitif individu. Dalam penelitian ini, lingkungan pendidikan menyediakan pengalaman sosial melalui interaksi, keteladanan, dan penguatan nilai, sedangkan pemahaman beragama menjadi bagian dari proses kognitif yang membantu siswa memaknai dan menerapkan nilai keagamaan dalam kehidupan sosial.

Besarnya R^2 juga perlu dibaca secara proporsional. Sebesar 23,8% variasi yang belum dijelaskan oleh model menunjukkan adanya faktor lain yang mungkin berperan, antara lain latar belakang keluarga, media sosial, lingkungan pergaulan, pengalaman spiritual personal, dan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan *Ecological Systems Theory* Bronfenbrenner yang memandang perkembangan individu sebagai hasil interaksi berbagai sistem sosial yang saling berkaitan. Karena itu, penelitian lanjutan dapat mempertimbangkan faktor-faktor tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pembentukan moderasi beragama pada peserta didik.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, lingkungan pendidikan dan pemahaman beragama terbukti berpengaruh signifikan terhadap moderasi beragama siswa SMP Negeri 1 Kota Padang Panjang, baik secara parsial maupun simultan. Hasil uji t menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05, sedangkan uji F menunjukkan bahwa keduanya secara bersama-sama berpengaruh signifikan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,762 menunjukkan bahwa 76,2% variasi moderasi beragama dapat dijelaskan oleh lingkungan pendidikan dan pemahaman beragama, sementara 23,8% sisanya berkaitan dengan faktor lain di luar model. Temuan ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama tidak terbentuk secara instan, tetapi berkembang melalui proses pendidikan, pengalaman sosial, dan internalisasi nilai keagamaan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Temuan mengenai lingkungan pendidikan dapat dipahami melalui kerangka *collaborative governance* yang dikemukakan Ansell dan Gash (2008). Meskipun kerangka tersebut pada awalnya digunakan untuk menjelaskan tata kelola kolaboratif, gagasan mengenai pentingnya lingkungan sosial yang mendukung, komunikasi, dan relasi yang dilandasi kepercayaan relevan untuk membaca proses pembentukan nilai di sekolah. Lingkungan pendidikan dapat dipandang sebagai ekosistem nilai yang mempertemukan siswa dengan guru, teman sebaya, aturan sekolah, serta berbagai pengalaman sosial. Interaksi tersebut memberi ruang bagi siswa untuk belajar bukan hanya mengenai apa yang harus diyakini, tetapi juga bagaimana nilai tersebut diwujudkan ketika berhadapan dengan perbedaan.

Pandangan tersebut sejalan dengan Creswell (2012) yang menekankan pentingnya *school climate* dalam pembentukan karakter siswa. Ketika sekolah membangun keterbukaan, penghargaan terhadap keberagaman, dan keadilan sosial, siswa memperoleh pengalaman yang mendukung terbentuknya sikap moderat. Penelitian Andriyani dan Fadriati (2022) di SMAN Kota Payakumbuh juga memperlihatkan peran strategis guru PAI dalam menanamkan nilai multikultural, khususnya toleransi. Melalui ajaran Al-Qur'an dan hadis yang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa, guru dapat menginternalisasikan nilai toleransi secara lebih kontekstual. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa lingkungan sekolah yang multikultural, ketika ditopang oleh guru yang aktif membina nilai, dapat menciptakan suasana belajar yang harmonis di tengah perbedaan agama, suku, dan budaya.

Karena itu, pembentukan moderasi beragama tidak cukup dipahami sebagai konsekuensi dari struktur formal kurikulum. Kualitas hubungan interpersonal dan keteladanan guru turut menentukan bagaimana nilai tersebut dipahami dan dijalankan siswa. Dalam lingkungan sekolah, siswa berhadapan langsung dengan praktik menghargai perbedaan, cara guru merespons konflik, pola komunikasi antarsiswa, serta bagaimana sekolah memperlakukan kelompok yang berbeda. Keseluruhan pengalaman tersebut menjadi bagian dari proses pendidikan yang secara perlahan membentuk sikap keberagaman siswa.

Dari sisi pemahaman beragama, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ini memiliki kontribusi relatif lebih besar terhadap moderasi beragama dibandingkan lingkungan pendidikan, sebagaimana terlihat dari nilai *Beta* sebesar 0,401, sedangkan lingkungan pendidikan sebesar 0,362. Temuan ini memperkuat pandangan Tilaar (2004) bahwa pemahaman agama yang tekstual dan eksklusif dapat menjadi salah satu pintu munculnya sikap ekstrem, sedangkan pemahaman yang kontekstual dan berorientasi pada nilai kemanusiaan membuka ruang bagi keterbukaan dan toleransi. Dalam masyarakat yang majemuk, pemahaman agama tidak cukup berhenti pada penguasaan norma, tetapi perlu dihubungkan dengan persoalan kehidupan bersama.

Gagasan tersebut memiliki kedekatan dengan pemikiran Nurcholish Madjid mengenai substansialisme keagamaan, yakni pentingnya menghadirkan nilai agama dalam kehidupan sosial secara substantif. Dalam konteks siswa, pemahaman yang demikian memungkinkan ajaran agama diterjemahkan ke dalam sikap konkret, seperti menghormati ibadah orang lain, tidak merendahkan keyakinan yang berbeda, dan membangun hubungan sosial tanpa kehilangan identitas keagamaan. Dengan kata lain, moderasi tidak berarti mengurangi komitmen terhadap agama, tetapi mengembangkan cara beragama yang mampu hidup berdampingan secara wajar dalam masyarakat plural.

Data mengenai kehidupan keberagamaan di Indonesia juga memberikan konteks yang lebih luas bagi temuan penelitian ini. Data Kementerian Agama mengenai Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) menunjukkan skor 76,47 pada 2024, meningkat dari 76,02 pada 2023. Peningkatan tersebut mencerminkan adanya perkembangan positif dalam kehidupan kerukunan umat beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama juga mencatat apresiasi publik terhadap upaya pemerintah dalam menjaga toleransi beragama. Saifudin (2019) menekankan bahwa peningkatan kualitas kerukunan tidak terlepas dari sinergi berbagai pihak dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama. Dalam konteks pendidikan, sinergi tersebut dapat diterjemahkan melalui keterlibatan sekolah, guru, keluarga, dan lingkungan sosial dalam membangun pengalaman keberagamaan yang sehat.

Temuan penelitian juga relevan dengan pendekatan *constructivist learning*. Pembelajaran agama yang memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun makna melalui diskusi, refleksi, dan pengalaman sosial memiliki ruang yang lebih besar untuk mengembangkan pemahaman yang kontekstual dibandingkan pembelajaran yang semata-mata dogmatis. Siswa tidak hanya diarahkan untuk mengetahui apa yang dianggap benar, tetapi juga memahami alasan dan penerapannya dalam kehidupan bersama. Vygotsky (1978), melalui teori *social development*, menempatkan interaksi sosial sebagai bagian penting dalam perkembangan kesadaran dan pembentukan nilai. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI dapat menjadi ruang dialog yang mempertemukan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman sosial siswa.

Persoalan tersebut semakin jelas apabila dibaca melalui teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979). Lingkungan pendidikan merupakan bagian dari mikrosistem yang berinteraksi langsung dengan siswa. Namun, perkembangan sikap keberagamaan juga dipengaruhi oleh hubungan antara keluarga, sekolah, kelompok pertemanan, media, dan komunitas yang membentuk mesosistem. Moderasi beragama karena itu tidak lahir dari satu intervensi tunggal. Ia merupakan hasil dari pertemuan berbagai pengaruh yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian M. Hasan (2022) mengenai pendidikan multikultural menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa berada dalam lingkungan sekolah yang inklusif dan dialogis memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi terhadap perbedaan agama, etnis, dan budaya. Temuan tersebut

memperlihatkan bahwa lingkungan pendidikan tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga membentuk dimensi afektif dan perilaku siswa. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman berinteraksi dengan siswa yang berbeda latar belakang menjadi bagian penting dari proses pembentukan sikap moderat.

Temuan penelitian ini juga memiliki landasan normatif dalam kebijakan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat (Republik Indonesia, 2003). Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik. Penguatan moderasi beragama dalam konteks ini dapat ditempatkan sebagai bagian dari upaya membentuk peserta didik yang mampu hidup dalam masyarakat yang beragam.

Hasil penelitian memberikan perhatian khusus pada konsep *hidden curriculum*. Nilai moderasi tidak selalu hadir dalam bentuk materi yang tertulis dalam kurikulum atau modul ajar. Ia juga terbentuk melalui cara guru berinteraksi dengan siswa, cara sekolah menangani perbedaan, pola komunikasi antarsiswa, kegiatan ekstrakurikuler, konseling, dan respons terhadap persoalan intoleransi. Karena itu, sekolah yang menyediakan ruang sosial yang aman dan dialogis memiliki peluang lebih besar untuk menanamkan moderasi dibandingkan sekolah yang hanya mengandalkan instruksi formal.

Dalam konteks tersebut, kontribusi lingkungan pendidikan yang terlihat dalam hasil regresi perlu dipahami lebih luas daripada sekadar keberadaan fasilitas atau perangkat pembelajaran. Lingkungan pendidikan mencakup kualitas relasi sosial, pengelolaan konflik, keteladanan guru, serta pembinaan perilaku yang berlangsung secara konsisten. Nilai moderasi dapat tumbuh ketika siswa melihat dan mengalami secara langsung praktik penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan sekolah. Hal ini menjadikan seluruh aktor pendidikan—guru, tenaga kependidikan, konselor, dan siswa—sebagai bagian dari ekosistem pembentukan nilai.

Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks di tengah lingkungan digital. Pembentukan moderasi beragama tidak hanya berhadapan dengan persoalan pemahaman agama dan nasionalisme, tetapi juga dengan arus informasi, disinformasi, intoleransi, dan eksklusivisme yang dapat masuk melalui media sosial. Dalam kondisi ini, pembinaan yang dilakukan guru BK, termasuk peran Dra. Heny Afriza yang teridentifikasi dalam data lapangan, menjadi bagian penting dalam menjaga perkembangan sosial dan spiritual siswa. Pendekatan konseling dapat membantu siswa memahami persoalan keberagamaan bukan hanya dari sisi benar dan salah, tetapi juga dari konsekuensi sosial dari sikap yang mereka pilih.

Karena itu, integrasi pembelajaran akademik, konseling, dan pembinaan perilaku melalui interaksi sosial menjadi penting dalam penguatan moderasi beragama. Model regresi dalam penelitian ini memang berfungsi sebagai alat untuk menguji hubungan antarvariabel secara empiris, tetapi temuan lapangan menunjukkan bahwa hubungan tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang lebih kompleks. Angka R^2 sebesar 0,762 memberikan bukti kuat mengenai kontribusi dua variabel yang diteliti, sementara temuan kualitatif membantu menjelaskan bagaimana pengaruh tersebut berlangsung dalam kehidupan sekolah.

Integrasi temuan kuantitatif dan informasi kualitatif memperlihatkan bahwa penguatan moderasi beragama bukan tanggung jawab satu guru atau satu mata pelajaran. Ia merupakan proses kolektif yang melibatkan seluruh unsur dalam ekosistem pendidikan. Pembelajaran PAI memberikan landasan pengetahuan dan nilai, guru memberikan keteladanan, lingkungan sekolah

menyediakan pengalaman sosial, konseling membantu siswa menghadapi persoalan relasional, sementara keluarga dan lingkungan luar sekolah turut membentuk cara siswa memaknai keberagamaan.

Dari sudut pandang pendidikan multikultural dan teori ekologi Bronfenbrenner, lingkungan pendidikan karena itu lebih tepat dipahami sebagai ekosistem sosial daripada sekadar tempat berlangsungnya pembelajaran. Di dalamnya terjadi interaksi antarindividu, transmisi nilai, pembentukan identitas, dan negosiasi terhadap perbedaan. Pemahaman beragama yang kontekstual juga tidak semata-mata dibentuk oleh isi kurikulum, tetapi oleh cara guru menghubungkan materi keagamaan dengan pengalaman nyata siswa. Moderasi beragama akhirnya berkembang melalui proses yang mempertemukan pengetahuan, pengalaman, interaksi, dan refleksi.

Kuatnya kontribusi lingkungan pendidikan dan pemahaman beragama dalam model penelitian ($R^2 = 0,762$) menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut perlu dikelola secara bersamaan. Sekolah tidak cukup hanya menambahkan materi moderasi beragama ke dalam pembelajaran, tetapi perlu membangun budaya yang memungkinkan nilai tersebut dialami siswa. Demikian pula, peningkatan pemahaman beragama perlu diarahkan pada pemahaman yang substantif, kontekstual, dan mampu menjawab kehidupan sosial yang plural.

Implikasinya bagi pendidikan cukup jelas. Pelatihan guru lintas mata pelajaran perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan mengintegrasikan nilai moderasi melalui pembelajaran dan keteladanan. Guru memiliki posisi penting sebagai sumber pengetahuan sekaligus model perilaku inklusif. Budaya sekolah yang menghargai perbedaan, mendorong dialog, menolak kekerasan, dan memberi ruang bagi interaksi sosial yang sehat juga perlu menjadi bagian dari indikator keberhasilan pendidikan.

Pada akhirnya, sekolah merupakan salah satu ruang strategis untuk membangun keberagamaan yang toleran, inklusif, dan mampu hidup dalam masyarakat yang majemuk. Di tengah meningkatnya polarisasi sosial dan arus ideologi ekstrem yang dapat menjangkau generasi muda melalui ruang digital, pendidikan yang mengembangkan pemahaman agama secara bijaksana perlu berjalan bersama lingkungan belajar yang sehat. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama bukan sekadar hasil transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan budaya pendidikan yang secara konsisten menumbuhkan keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan kehidupan bersama yang damai.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan dan pemahaman beragama berpengaruh positif dan signifikan terhadap moderasi beragama siswa SMP Negeri 1 Kota Padang Panjang, baik secara parsial maupun simultan. Lingkungan pendidikan yang kondusif memberikan ruang bagi tumbuhnya toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman, sementara pemahaman beragama yang baik dan kontekstual membantu siswa mengembangkan sikap keberagamaan yang moderat. Secara simultan, kedua variabel tersebut mampu menjelaskan 76,2% variasi moderasi beragama siswa, sedangkan 23,8% lainnya berkaitan dengan faktor di luar model penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan moderasi beragama merupakan proses yang melibatkan interaksi antara kualitas lingkungan pendidikan dan pemahaman keagamaan siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian empiris secara simultan mengenai pengaruh lingkungan pendidikan dan pemahaman beragama terhadap moderasi beragama pada siswa jenjang SMP, khususnya dalam konteks SMP Negeri 1 Kota Padang Panjang. Hasil penelitian

memperlihatkan bahwa moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif dalam memahami ajaran agama, tetapi juga dengan lingkungan sosial tempat nilai tersebut dipelajari, dialami, dan dipraktikkan. Temuan ini memperkuat pentingnya budaya sekolah yang inklusif, pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kontekstual, serta keteladanan seluruh warga sekolah dalam proses internalisasi nilai moderasi.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara berkelanjutan ke dalam pembelajaran, budaya sekolah, dan interaksi sosial antarsiswa. Guru tidak hanya perlu menyampaikan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan secara konseptual, tetapi juga menghadirkaninya melalui dialog, keteladanan, dan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan siswa. Penelitian selanjutnya dapat memperluas model dengan mempertimbangkan faktor lain yang belum dianalisis dalam penelitian ini, seperti keluarga, media sosial, lingkungan pergaulan, dan masyarakat, sehingga pembentukan moderasi beragama pada peserta didik dapat dipahami secara lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, D., & Fadriati, F. (2022). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai multikultural toleransi terhadap peserta didik di SMAN Kota Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 265–272.
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571.
- Astriyani, R., Tahir, M., & Salam, M. M. (2023). Penerapan nilai-nilai moderasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 9(2), 194–204.
- Azhari, P., Shinta, J., Daris, A., Nurfadillah, A., & Ramadhan, S. (2024). Konsep penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5): Analisis dampaknya terhadap sikap moderasi beragama peserta didik di sekolah. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 307–324.
- Azis, A. A. (2024). Integrasi moderasi beragama pada pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam dalam membentuk penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Tadbir Muwahhid*, 8(2), 323–353.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2022). *Indeks kerukunan umat beragama Indonesia 2022*.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.).
- Fitria, R. (2023). Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri Kota Bengkulu Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3).
- Hasan, M. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dengan metode insersi. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2(1), 125–138.
- Hasan, M. A., & Huda, M. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama dengan metode insersi. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 125–138.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

- Mohammad Aji Firman. (2023). *Pengaruh pemahaman moderasi beragama terhadap pembentukan sikap toleransi siswa SMK Walisongo Semarang*. UIN Walisongo.
- Mufid, M. (2023). Penguatan moderasi beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2), 141–154.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sabil, N. F. (2023). *Pengembangan moderasi beragama dalam Kurikulum Merdeka: Studi kasus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV di SDN Pupus 3 Lembeyan Magetan*. IAIN Ponorogo.
- Saifudin, L. H. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Salsabila. (2024). *Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahid Foundation. (2021). *Laporan tahunan Wahid Foundation 2021*.